

Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Riles J.B. Lumbantoruan¹, Muhyarsyah²

^{1,2} Universitas Mercu Buana, Indonesia

E-mail: rileslumbantoruan@gmail.com¹, muhyarsyah@mercubuana.ac.id²

Article History:

Received: 23 Oktober 2025

Revised: 01 Desember 2025

Accepted: 26 Desember 2025

Keywords:

Kinerja Keuangan, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh corporate governance dan Leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024. Mekanisme corporate governance yang diuji antara lain adalah Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Direksi. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan diproksikan dengan Return On Equity (ROE). Jenis penelitian ini adalah explanatory research dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing – masing perusahaan. Sampel yang digunakan berjumlah 10 perusahaan farmasi yang memenuhi kriteria. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang terdiri atas uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Uji hipotesis dilakukan dengan uji F, uji t, serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Direksi secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sementara Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

PENDAHULUAN

Perkembangan era digitalisasi pada saat ini memiliki pengaruh atas terjadinya perputaran perekonomian yang cepat di Indonesia. Di mana banyak investor muda khususnya generasi milenial mulai memiliki minat untuk melakukan investasi. Ada beberapa cara untuk melakukan

investasi salah satunya yaitu dengan melakukan pembelian saham perusahaan yang sudah melakukan IPO (Initial Public Offering). Direktur Utama KSEI Uriep Budhi Prasetyo mengatakan, “Pada akhir semester I tahun 2022, investor saham didominasi oleh investor berusia di bawah 40 tahun, yaitu gen z dan milenial sebesar 81,64% dengan nilai aset yang mencapai Rp. 144,07 triliun. (www.ksei.co.id, 2022)

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Menurut Irham Fahmi (2014: 239-240) kinerja keuangan didefinisikan dalam membantu perusahaan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, serta membantu pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Meningkatnya perkembangan dan pertumbuhan sehingga menjadikan semakin tinggi tingkat persaingan di dunia industri. Salah satu industri yang mengalami pertumbuhan yang cepat adalah industri manufaktur, dimana industri ini sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar salah satunya pada sub sektor farmasi.

Industri farmasi terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi sektor yang mempunyai daya tarik bagi para investor. Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pengembangan, penelitian, produksi, dan pemasaran produk kesehatan seperti obat-obatan.

Adanya fenomena dimana banyak perusahaan mengalami kepailitan yang terjadi di masa pandemi Covid-19 di tahun 2020 sampai 2023. Pada periode tersebut merupakan tahun yang sulit untuk seluruh pemilik usaha termasuk perusahaan yang bergerak di bidang farmasi yang ikut terkena dampak pandemi. Pertumbuhan industri farmasi cenderung stabil selama pandemi Covid-19 berlangsung.

LANDASAN TEORI

Landsan teori yang digunakan, diantaranya Teori Sinyal (Signalling Theory), Teori Stakeholder, dan Teori Agensi. Pertama, Teori sinyal atau signalling theory adalah tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada investor sebagai pengguna laporan keuangan. Menurut teori sinyal perusahaan yang menerapkan Good Corporate Governance memberikan sinyal positif karena penerapan tata kelola perusahaan yang efisien akan menurunkan masalah asimetri informasi, sehingga kinerja perusahaan akan lebih transparan dan mengindikasikan laporan perusahaan yang dapat dipercaya (Lavanda & Meiden, 2022).

Kedua, Teori Stakeholder pertama kali digunakan tahun 1963 oleh Stanford Research Institute (SRI). Jelasnya stakeholder merupakan kelompok atau individu yang mempunyai kepentingan terhadap suatu organisasi atau perusahaan, baik karena mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi, ataupun karena mereka terpengaruh atas pencapaian organisasi atau perusahaan tersebut. Jadi stakeholder ini mencakup pihak-pihak yang mempengaruhi, dipengaruhi atau terlibat dalam operasional atau keputusan perusahaan yang terdiri dari pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintahan, komunitas lokal atau masyarakat. Teori stakeholder kerap digunakan sebagai dasar penelitian sustainability report dan Good Corporate Governance

Ketiga, Teori Agensi merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam menjelaskan hubungan antara pemegang saham (principal) dengan manajer (agent) dalam suatu perusahaan. Dalam konteks ini, struktur keagenan dapat dipahami sebagai besaran proporsi kepemilikan

saham yang dipegang oleh pihak luar (outside stakeholder) dalam perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian metode kuantitatif dimana peroleh informasinya didapat melalui pengolahan dan analisis data menggunakan teknik statistik. Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kausal, di mana terjadi hubungan sebab akibat diantara dua variabel di mana terdapat variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan pada penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing – masing perusahaan. Sampel yang digunakan berjumlah 10 perusahaan farmasi yang memenuhi kriteria. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang terdiri atas uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Uji hipotesis dilakukan dengan uji F, uji t, serta uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi objek penelitian yang menjadi sampel ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melaporkan laporan keuangannya serta laporan tahunannya berturut - turut mulai tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Total keseluruhan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai 2024 adalah sejumlah 13 perusahaan, namun setelah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel akhir sebanyak 10 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan sehingga jumlah sampel selama 5 tahun adalah 50 sampel.

A. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Variabel yang diteliti adalah dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan Leverage di proksikan dengan debt to equity ratio terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan Return On Equity. Maka berikut hasil olahan statistik deskriptif data yang merupakan keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan SPSS versi 26.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X1	50	.13	.86	.4510	.16855	.028
X2	50	.01	.05	.0284	.01242	.000
X3	50	.06	.69	.3982	.18034	.033
X4	50	4.00	7.00	5.5800	1.17959	1.391
X5	50	.31	.80	.5418	.14185	.020

Y	50	.20	1.10	.6356	.18307	.034
Valid N (listwise)	50					

Sumber: Olah data SPSS 26

Berdasarkan data output deskriptif dapat diketahui dari masing-masing variabel antara lain: N=50, artinya jumlah data yang diperoleh sebanyak 50 sampel yang terdiri dari perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yaitu 2020 sampai 2024.

1. Dewan Komisaris Independen (DKI)

Hasil pengujian deskriptif frekuensi atau jumlah rapat dewan direksi paling sedikit (minimum) adalah. Nilai rata-rata (mean) pada DKI sebesar 0,451. Nilai rata-rata (mean) menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai standar deviasi, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris memiliki sebaran data yang baik.

2. Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan saham oleh manajerial berada pada rentang 1% hingga 5%, dengan rata-rata sebesar 0,028 dan standar deviasi 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum manajer memiliki porsi saham yang relatif kecil, dan perbedaan kepemilikan antar perusahaan tidak terlalu besar. Dengan kata lain, pengaruh langsung manajerial terhadap kepemilikan perusahaan terbatas, sehingga kontrol utama perusahaan lebih banyak berada di tangan pemegang saham lain.

3. Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional (INST) didefinisikan sebagai persentase jumlah saham yang dimiliki institusional dari jumlah modal saham perusahaan yang beredar sesuai Lampiran 1. Kepemilikan institusional bervariasi cukup besar, yaitu antara 6% hingga 69%, dengan rata-rata 0,398 dan standar deviasi 0,18.

Variasi ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan sangat terkonsentrasi kepemilikannya pada institusi, sementara perusahaan lain lebih tersebar. Kondisi ini mencerminkan perbedaan strategi kepemilikan institusional yang diterapkan oleh perusahaan, yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan struktur pengawasan di masing-masing perusahaan.

4. Komite Audit

Jumlah anggota komite audit dengan rata-rata 5,58 dan standar deviasi 1,18. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki struktur komite audit yang cukup moderat, dengan jumlah anggota yang relatif konsisten antar perusahaan. Perbedaan jumlah anggota yang tidak terlalu ekstrem menandakan bahwa perusahaan mengikuti praktik tata kelola standar terkait pembentukan komite audit.

5. Leverage (Debt to Equity Ratio)

Leverage menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan dibanding dengan modal sendiri yang dimilikinya. Nilai likuiditas perusahaan berada pada rentang 0,31 hingga 0,8, dengan rata-rata 0,542 dan standar deviasi 0,142.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang cukup memadai, meskipun terdapat variasi antar perusahaan. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

6. Kinerja Keuangan (Return On Equity)

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Return On Equity (ROE). ROE mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

Nilai rata-rata (mean) pada Return On Equity (ROE) sebesar 0,636 dan standar deviasi 0,183. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kinerja keuangan perusahaan tergolong baik,

namun beberapa perusahaan menunjukkan kinerja lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan rata-rata. Variasi ini mencerminkan adanya perbedaan performa finansial yang nyata di antara perusahaan, yang bisa dipengaruhi oleh kombinasi faktor tata kelola, kepemilikan, dan likuiditas.

B. Uji Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel Dewan Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Komite Audit (X4), Leverage (X5) terhadap Kinerja Keuangan (Y), hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis regresi linier berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta
1 (Constant)	-.292	.102	
X1	.673	.086	.619
X2	3.376	1.136	.229
X3	.004	.081	.004
X4	.044	.012	.286
X5	.515	.102	.399

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah data SPSS 26

Persamaan model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,292 + 0,673X1 + 3,376X2 + 0,004X3 + 0,044X4 + 0,515X5 + e$$

Interpretasi:

1. Koefisien variabel X1 atau DKI sebesar 0,673. Koefisien positif 0,673 berarti setiap peningkatan 1 satuan proporsi dewan komisaris independen akan meningkatkan variabel dependen sebesar 0,673 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh kuat dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Koefisien variabel X1 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, semakin besar kontribusinya dalam meningkatkan kinerja.
2. Koefisien variabel X2 atau KM sebesar 3,376. Koefisien 3,376 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan kepemilikan manajerial akan meningkatkan variabel dependen sebesar 3,376 satuan. Walaupun angka absolutnya tinggi, beta standar menunjukkan pengaruh relatifnya lebih moderat dibanding DKI dan Leverage. Koefisien variabel X2 berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, meskipun pengaruhnya lebih moderat dibanding DKI. Peningkatan saham yang dimiliki manajerial dapat mendukung kinerja perusahaan.
3. Koefisien variabel X3 atau KI sebesar 0,004. Koefisien 0,004 mendekati nol menandakan bahwa kepemilikan institusional hampir tidak memengaruhi variabel dependen dalam model ini. Koefisien variabel X3 berpengaruh positif. Variasi kepemilikan institusional tidak menjadi faktor penentu dalam model ini.
4. Koefisien variabel X4 atau K1 sebesar 0,044. Koefisien positif 0,044 menunjukkan bahwa penambahan anggota komite audit berpengaruh positif terhadap variabel dependen, meskipun kontribusinya lebih kecil dibanding DKI dan Leverage. Koefisien variabel X4 memberikan

pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penambahan anggota komite audit berkontribusi dalam meningkatkan kinerja, meskipun pengaruhnya lebih kecil dibanding DKI dan likuiditas.

5. Koefisien variabel X5 atau L sebesar 0,515. Koefisien 0,515 menunjukkan bahwa peningkatan Leverage perusahaan akan meningkatkan variabel dependen sebesar 0,515 satuan, menandakan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek berperan penting dalam kinerjanya. Koefisien variabel X5 memiliki pengaruh positif yang cukup kuat terhadap kinerja perusahaan. Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek berperan penting dalam menunjang performa keuangan.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui dan menguji kelayakan model regresi yang digunakan pada penelitian ini. Pengujian ini juga untuk memastikan bahwa didalam model regresi yang digunakan, data terdistribusikan secara normal, bebas dari autokorelasi, multikorelasi dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Data uji normalitas digunakan untuk menguji suatu model regresi, variabel bebas dan variabel terikat apakah keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas digunakan alat statistik yang dikenal dengan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah nilai residual mendekati normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal adalah data yang sebaran nilai datanya memusat di nilai rata-ratanya. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi normal dan bebas (independen). Pengambilan keputusan untuk menentukan data terdistribusi normal atau tidak adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09272335
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.054
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Olah data SPSS 26

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai sebesar 0,066 dengan tingkat signifikansi 0,200. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data yang diuji cenderung mengikuti pola normal atau distribusi yang seimbang di sekitar nilai rata-rata. Artinya, data tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dan tidak ada tanda adanya nilai yang sangat ekstrem yang bisa mengganggu analisis. Kondisi ini penting karena memastikan bahwa data cukup layak untuk dianalisis lebih lanjut dengan metode statistik yang biasanya mengasumsikan distribusi normal.

Dengan data yang terdistribusi secara normal, hasil analisis selanjutnya akan lebih dapat dipercaya dan representatif terhadap kondisi sebenarnya dari variabel yang diteliti.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antara variabel independen dengan menggunakan Variance Inflating Factor (VIF) dan Tolerance Value.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.292	.102		
X1	.673	.086	.925	1.081
X2	3.376	1.136	.981	1.019
X3	.004	.081	.907	1.102
X4	.044	.012	.936	1.068
X5	.515	.102	.938	1.067

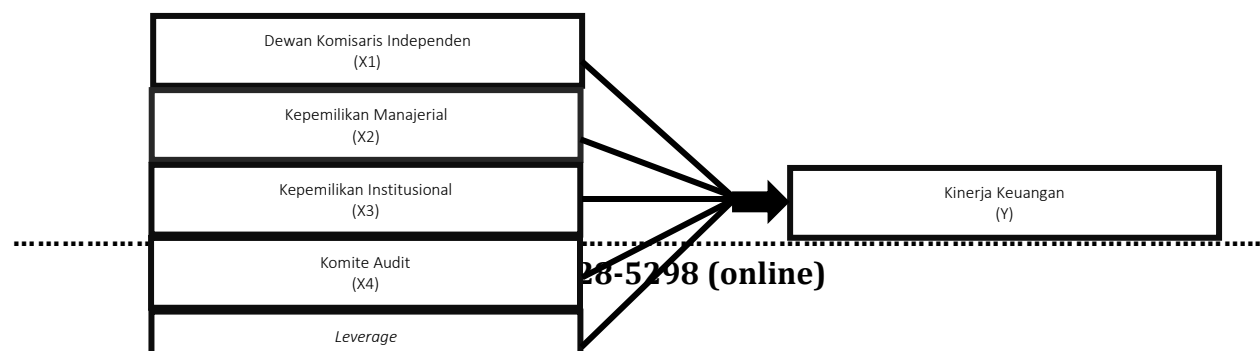
a. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah data SPSS 26

Tabel 4 menunjukkan hasil pemeriksaan hubungan antarvariabel bebas dalam model. Tujuan pemeriksaan ini adalah memastikan bahwa setiap variabel memiliki informasi yang unik dan tidak terlalu mirip dengan variabel lainnya, sehingga analisis bisa berjalan dengan baik. Dari tabel terlihat bahwa semua variabel, mulai dari DKI, KM, KI, KA, dan L, memiliki nilai tolerance tinggi dan nilai VIF rendah. Hal ini tidak terjadi multikolinieritas dan menandakan bahwa masing-masing variabel relatif mandiri, serta tidak saling menumpuk informasi. Dengan kata lain, setiap variabel membawa kontribusi yang berbeda dalam model dan tidak ada variabel yang terlalu mirip dengan variabel lain. Kondisi ini penting karena memastikan bahwa hasil analisis nanti bisa mencerminkan pengaruh masing-masing variabel secara jelas, tanpa adanya gangguan akibat variabel yang saling menempel atau terlalu berkaitan satu sama lain.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual antara pengamatan yang satu dengan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang memiliki kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat pada grafik scatterplot:



Gambar 1. Grafik diagram pencar

Berdasarkan gambar, hasil pengujian menunjukkan bahwa grafik diagram pencar atau scatterplot tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Berarti, menunjukkan bahwa model regresi mempunyai ragam homogen (konstan) dan tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi ke observasi lainnya. Hasil uji autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test) yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.862 ^a	.743	.714	2.226

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah data SPSS 26

Tabel 5 menunjukkan hasil pemeriksaan autokorelasi, yang digunakan untuk mengetahui apakah data residual atau sisa perbedaan antara nilai sebenarnya dan nilai yang diprediksi model cenderung saling terkait atau berurutan. Hasil uji menunjukkan nilai sebesar 2,226, yang berada di sekitar angka 2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pola keterkaitan yang jelas antar residual, artinya kesalahan prediksi model tidak saling memengaruhi satu sama lain. Dengan kondisi ini, model yang digunakan dapat dianggap cukup baik karena setiap pengamatan atau data perusahaan bersifat independen, sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan tidak terpengaruh oleh urutan data.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_A diterima

b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak

Tabel 6. Pengujian simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.221	5	.244	25.504	.000 ^b
	Residual	.421	44	.010		
	Total	1.642	49			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

Sumber: Olah data SPSS 26

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian simultan untuk melihat apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasilnya menunjukkan nilai uji yang sangat signifikan, dengan angka signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti secara keseluruhan, semua variabel independen yang dianalisis memang berkontribusi dan memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, ketika dilihat secara bersamaan, variabel-variabel seperti DKI, KM, KI, KA, dan L memberikan pengaruh yang jelas terhadap KK, sehingga model penelitian dapat dikatakan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel tersebut.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi 0,05. Penerimaan dan penolakan hipotesis dapat dilihat dari masing-masing variabel.

Hipotesis dari analisis regresi berganda menggunakan 5 variabel independent. Variabel independen terdiri dari Dewan Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Komite Audit (X4), dan Leverage (X5). Hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Hipotesis Dewan Komisaris Independen (H1)

Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan.

b) Hipotesis Kepemilikan Manajerial (H2)

Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan.

c) Hipotesis Kepemilikan Institusional (H3)

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan.

d) Hipotesis Komite Audit (H4)

Komite audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan.

e) Hipotesis Leverage (H5)

Leverage berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan.

Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji parsial (uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.292	.102		-2.876	.006
X1	.673	.086	.619	7.802	.000

X2	3.376	1.136	.229	2.972	.005
X3	.004	.081	.004	.048	.962
X4	.044	.012	.286	3.627	.001
X5	.515	.102	.399	5.064	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah data SPSS 26

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau satu per satu. Hasil ini memperlihatkan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh yang nyata, sementara ada juga yang pengaruhnya tidak signifikan.

Dewan komisaris independen (DKI) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat, karena nilai t hitungnya sebesar 7,802 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, semakin besar pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya, Kepemilikan manajerial (KM) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan t hitung 2,972 dan signifikansi 0,005, yang berarti bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh manajerial turut meningkatkan kinerja perusahaan.

Di sisi lain, Kepemilikan Institusional (KI) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, karena t hitungnya hanya 0,048 dengan signifikansi 0,962, yang jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa variasi kepemilikan institusional tidak berdampak nyata pada kinerja perusahaan dalam model ini. Sementara itu, Komite Audit (KA) memberikan pengaruh positif dan signifikan dengan t hitung 3,627 dan signifikansi 0,001, menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit yang memadai berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan.

Leverage (L) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan t hitung 5,064 dan signifikansi 0,000, yang berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya berperan penting dalam menunjang kinerja keuangan. Secara keseluruhan, dari lima variabel yang diuji, empat variabel memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sementara kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang nyata.

E. Uji Kesesuaian Model

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini adalah sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.862 ^a	.743	.714	.09785

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah data SPSS 26

Tabel 8 menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan perubahan atau perbedaan pada variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,743 menunjukkan bahwa sekitar 74,3% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen yang digunakan dalam model. Artinya, sebagian besar perubahan yang terjadi pada variabel dependen memang dipengaruhi oleh variabel-variabel yang dianalisis, sedangkan sisanya, sekitar 25,7%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Sementara itu, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,714 memperlihatkan hasil yang hampir sama setelah memperhitungkan jumlah variabel dalam model, sehingga menunjukkan bahwa model cukup baik dalam menjelaskan kondisi variabel dependen tanpa terlalu terpengaruh oleh jumlah variabel yang digunakan. Secara keseluruhan, hasil ini menandakan bahwa variabel-variabel yang dianalisis memberikan kontribusi yang besar dan relevan terhadap pemahaman variabel dependen dalam penelitian ini.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

H1 diterima, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan komisaris independen mampu memperkuat fungsi pengawasan dalam perusahaan. Komisaris independen berperan penting dalam menjaga objektivitas dan memastikan bahwa keputusan yang diambil manajemen tetap selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dengan adanya pengawasan yang ketat, potensi terjadinya praktik-praktik penyimpangan atau konflik kepentingan dapat diminimalisasi, sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat.

Perusahaan sebaiknya terus memperkuat proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris sesuai dengan regulasi yang berlaku. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa komisaris independen memiliki latar belakang, pengalaman, serta integritas yang memadai agar pengawasan berjalan efektif. Perusahaan juga dapat memberikan pelatihan terkait tata kelola dan audit agar peran komisaris independen semakin optimal.

Hal ini sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Dengan adanya pengawasan independen, manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, sehingga meminimalisasi praktik oportunistik yang merugikan perusahaan.

Selain itu, sesuai dengan Stakeholder Theory, keberadaan komisaris independen memperkuat legitimasi perusahaan di mata stakeholder eksternal. Keputusan yang objektif dari komisaris independen menunjukkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Setiawan & Setiadi (2020), Syafa'ah (2020), Nurkholis & Damayanti (2020), Simangunsong et al (2021), Firmansyah (2021), dan Sofia & Januarti (2022). Hal ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

H2 diterima, Variabel kepemilikan manajerial juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki rasa kepemilikan (sense of ownership) yang lebih kuat. Dengan demikian, kepentingan manajer akan selaras dengan kepentingan pemegang saham, sehingga mendorong mereka untuk bekerja lebih optimal dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial menjadi mekanisme internal yang mampu mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Perusahaan perlu mendorong adanya program kepemilikan saham bagi manajer dan eksekutif. Misalnya, melalui skema employee stock ownership plan (ESOP) yang dapat menjadi insentif jangka panjang. Hal ini akan meningkatkan loyalitas manajemen, memotivasi mereka untuk bekerja lebih baik, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menekankan pentingnya penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer, muncul rasa memiliki (sense of ownership) yang mendorong manajemen untuk bekerja optimal demi meningkatkan nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Setiawan & Setiadi (2020). Hal ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

H3 ditolak, kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan pemegang saham institusional, seperti reksa dana, dana pensiun, atau perusahaan asuransi, belum sepenuhnya memberikan kontribusi nyata dalam mengawasi manajemen. Ada kemungkinan bahwa investor institusional lebih berperan sebagai pemegang saham pasif yang hanya berfokus pada imbal hasil investasi tanpa banyak terlibat dalam tata kelola perusahaan. Akibatnya, keberadaan mereka belum mampu memberikan tekanan kepada manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Perusahaan perlu meningkatkan keterlibatan pemegang saham institusional dalam pengambilan keputusan strategis, misalnya melalui forum rapat umum pemegang saham (RUPS) atau komunikasi berkala. Investor institusional sebaiknya juga lebih proaktif dalam melakukan pengawasan dan menuntut transparansi dari manajemen. Dengan adanya keterlibatan aktif, diharapkan kepemilikan institusional dapat berperan lebih besar dalam memperbaiki kinerja keuangan perusahaan.

Hasil ini tidak sejalan dengan Agency Theory, yang berasumsi bahwa kepemilikan institusional adalah mekanisme efektif untuk menekan konflik keagenan. Namun, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa tanpa keterlibatan aktif dalam tata kelola, kepemilikan institusional tidak mampu berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Irma (2019), Setiawan & Setiadi (2020), Syafa'ah (2020), Nurkholis & Damayanti (2020), Simangunsong et al (2021), dan Firmansyah (2021). Hal ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

H4 diterima, Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Peran komite audit sangat penting dalam menjaga transparansi laporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi, serta memantau risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Komite audit juga menjadi pihak yang menjembatani komunikasi antara auditor eksternal dan dewan komisaris, sehingga mampu meningkatkan efektivitas pengawasan. Dengan adanya komite audit yang kompeten, potensi kesalahan atau manipulasi laporan keuangan dapat diminimalisasi, dan hal ini berimplikasi positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Perusahaan disarankan untuk memperkuat fungsi komite audit dengan merekrut anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi, audit, dan manajemen risiko. Selain itu, komite audit harus diberikan independensi yang memadai agar dapat menjalankan tugasnya secara objektif tanpa intervensi dari pihak manajemen. Perusahaan juga dapat melakukan evaluasi kinerja komite audit secara berkala untuk memastikan perannya berjalan efektif.

Hal ini sejalan dengan Good Corporate Governance (GCG) dan Stakeholder Theory. Komite audit berfungsi sebagai penjaga transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Dengan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan regulasi, komite audit meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dapat dipercaya oleh stakeholder. Selain itu, sesuai teori agensi, komite audit juga mengurangi information asymmetry antara manajemen dan pemegang saham. Dengan laporan yang transparan dan pengawasan yang ketat, potensi manipulasi laba atau penyimpangan keuangan dapat ditekan, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Irma (2019), Simangunsong et al (2021), dan Nurkholis & Damayanti (2020). Hal ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5. Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

H5 diterima, Leverage terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal, khususnya penggunaan utang, menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Penggunaan utang yang proporsional dapat meningkatkan kapasitas perusahaan untuk berinvestasi dan mengembangkan usaha, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Namun, Leverage yang terlalu tinggi justru dapat meningkatkan beban bunga, risiko kebangkrutan, serta mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Perusahaan perlu mengelola struktur modal dengan bijak, yaitu menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri. Tingkat Leverage harus berada pada level yang sehat agar perusahaan tetap memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan juga disarankan untuk melakukan analisis risiko sebelum mengambil keputusan penambahan utang, agar tidak membahayakan stabilitas keuangan di masa mendatang.

Temuan ini sejalan dengan trade-off theory dalam struktur modal yang menyatakan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan kapasitas investasi sekaligus memberikan manfaat pajak (tax shield). Namun demikian, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, pengelolaan leverage yang proporsional menjadi kunci dalam menjaga stabilitas sekaligus mendorong kinerja perusahaan. Dari perspektif Signalling Theory, struktur modal yang sehat dapat menjadi sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki strategi pembiayaan yang efektif. Sebaliknya, jika utang terlalu tinggi, perusahaan memberikan sinyal risiko yang dapat menurunkan kepercayaan pasar. Oleh karena itu, pengelolaan leverage yang proporsional akan meningkatkan kapasitas investasi, memperbesar return, dan pada akhirnya memperkuat kinerja keuangan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Irma (2019), Syafa'ah (2020), Simangunsong et al (2021), Anandamaya (2021), dan Arjuniadi & Nisa (2022). Hal ini menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dari lima hipotesis yang diuji, empat hipotesis (H1, H2, H4, H5) sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu, sedangkan satu hipotesis (H3 kepemilikan institusional) tidak sejalan. Hal ini memperlihatkan bahwa mekanisme tata kelola internal (komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit) dan faktor struktur modal (leverage) terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Leverage terhadap

Kinerja Keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 perusahaan sub sektor farmasi yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Berdasarkan penelitian ini dengan model dan metode serta pengujian atas hipotesis yang diasumsikan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi periode 2020-2024. Hasil ini logis karena komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang netral. Menurut teori agensi dan teori stakeholder, mereka membantu mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin kuat fungsi kontrol terhadap manajemen, sehingga kinerja keuangan perusahaan meningkat.
2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi periode 2020-2024. Hasil ini mendukung teori agensi yang menekankan bahwa ketika manajer memiliki saham, maka mereka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena risiko dan keuntungan langsung mereka rasakan. Hal ini menunjukkan bahwa program kepemilikan saham bagi manajemen (misalnya ESOP) dapat dijadikan strategi untuk menyelaraskan kepentingan agen dengan pemegang saham dan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi periode 2020-2024. Hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi, walaupun secara teori investor institusional berpotensi menjadi pengawas yang efektif, dalam konteks mereka sering berperan pasif dan lebih fokus pada imbal hasil investasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional belum berperan optimal dalam tata kelola perusahaan, sehingga keterlibatan aktif mereka dalam pengawasan dan pengambilan keputusan perlu ditingkatkan.
4. Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi periode 2020-2024. Hasil ini konsisten dengan teori GCG dan teori agensi tata kelola perusahaan yang menekankan peran komite audit dalam menjaga transparansi laporan keuangan, memastikan kepatuhan, dan meminimalkan risiko manipulasi laporan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif dan independen komite audit, semakin baik kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Laporan tersebut nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
5. Leverage berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE) pada manufaktur sub sektor farmasi periode 2020-2024. Hasil ini berdasarkan trade-off theory dan teori sinyal, penggunaan utang dapat meningkatkan kapasitas investasi perusahaan sekaligus memberikan manfaat pajak (tax shield). Namun, leverage yang terlalu tinggi meningkatkan risiko gagal bayar. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan struktur modal yang seimbang menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan perusahaan sekaligus menjaga stabilitas keuangan.

Sehingga, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 4 variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan 1 variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Amelya Dwi Ade Irma. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Kontruksi 2013-2017. *Ilmu Manajemen*, 7(3).
- Anandamaya, L. P. V. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan*, 10(5).
- Arjuniadi, & Nisa Rafikun. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019*, 2(1).
- Danres Gusty Randa Simangunsong, Intan Manis Giawa, Riska Supriani Nasution, Lamsihar Hokkop Siburian, & Karunia Laia. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Neraca Agung*, 1(2088–7884).
- Fahmi, I. (2018). Pengantar Manajemen Keuangan. Alfabeta.
- Firmansyah, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan . *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan* , 10(4).
- Lavanda, S. A. De, & Meiden, C. (2022). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*, 2, 94–109.
- Lailis Syafa'ah. (2020). Good Corporate Governance and Leverage of Financial Performance: Literatur Review. *IPTEK Journal of Proceedings*, 1((2354-6026)).
- Muhammad Nurkholis, & Damayanti. (2020). The Effect Of Good Corporate Governance On Financial Performance In LQ45 Companies Listed In Indonesian Stock Exchange. *Economics & Business Solutions* , 4(580–6084).
- Nur Lely Sofia, & Indira Januarti. (2022). Influence Of Corporate Governance On Financial Performance Of Companies. *Akuntansi*, XXVI, 374–389.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta.
- Okta Setiawan, & Iwan Setiadi. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Ilmiah Akuntansi Nasional*, XVIII(1), 13–21.
- www.ksei.co.id. (2022, September 7). Didominasi Milenial dan Gen Z, Jumlah Investor Saham Tembus 4 Juta. *Www.Ksei.Co.Id*. <https://www.ksei.co.id>